



ATMOSFER SENI RUPA INDONESIA

I Nengah Wirakesuma

Program Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: wirakesuma1964@gmail.com

Abstrak

Atmosfer seni rupa Indonesia mengalami berbagai dinamika perubahan setelah pandemi covid-19 melanda dunia. Demikian pula atmosfer seni rupa Bali pada masa kini menunjukkan eksistensi penciptaan yang luar biasa dasyatnya dilihat dari berbagai ajang gelar pameran seni rupa dan seni pertunjukan dari berbagai cabang ilmu seni di Indonesia. Bali sebagai barometer pariwisata dunia atmosfer ledakan pameran seni rupa merupakan efek dari pengendapan selama 2 tahun bertahan dilanda pandemi covid-19. Seniman: Pelukis, Pematung, Kriyawan, Desainer dan Fotografer selalu eksistensi berkarya di studionya masing-masing. Karakter dan identitas budaya Nusantara yang berkebinekaan sebagai ciri budaya Indonesia yang bergema dan bergemuruh menjadi pusat perhatian dunia. Para wisatawan datang dari berbagai belahan dunia tertarik memburu berbagai macam produk seni budaya Nusantara baik produk seni rupa dan desain serta berbagai ajang gelar seni pertunjukan Indonesia. Produk seni rupa sebagai industri pariwisata berkembang pesat sesuai kebutuhan pasar, para seniman berlomba-lomba berkreasi menciptakan karya seni rupa baru dengan harapan diburu oleh pembeli (pecinta seni) atau (kolektor seni). Kunjungan wisatawan asing, wisatawan domestik mulai bergairah dan berdampak pada revolusi industry 4.0 pariwisata budaya Nusantara. Atmosfer seni rupa kontemporer Indonesia sebagai ciri budaya Nusantara yang bernuansa klasik, tradisional, modern dan kontemporer berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, sehingga mampu menciptakan daya saing unggul dalam memajukan seni budaya Indonesia yang telah mengakar menjadi citra seni budaya Nusantara.

Kata kunci: Atmosfer, Seni Rupa, Indonesia

Abstract

The atmosphere of fine arts in Indonesia has experienced various dynamics of change after the COVID-19 pandemic hit the world. Likewise, the present-day environment of Balinese arts shows extraordinary innovations, as seen in many exhibitions of fine arts and performing arts from various branches of art in Indonesia. Bali is a barometer of world tourism, and the explosion of art exhibitions is the effect of the 2-year deposition of surviving the COVID-19 pandemic. At that time, even though they were constrained by such a situation, artists (i.e., painters, sculptures, craftsmen, designers, and photographers) still worked in their respective studios. Currently, the character and identity of Indonesian culture resonate and rumble once again, making Indonesia back to the center of world attention. Tourists come from various parts of the world and are interested in hunting for various kinds of Indonesian cultural arts products, both art & design products and varied performing arts events. Fine art products in Indonesia which are part of the tourism industry are growing rapidly according to market needs. Therefore, artists are competing to be creative in creating new



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

works of art in hopes of being hunted by buyers (art lovers and art collectors). In addition, visits of foreign and domestic tourists are starting to increase again and have an impact on the revolution of the Indonesian cultural tourism industry. The atmosphere of Indonesian fine arts with classic, traditional, modern, and contemporary nuances goes hand in hand with advances in science, technology, and art, thereby creating superior competitiveness in advancing Indonesian cultural arts that have taken root and become the image of the Indonesian arts.

Keywords: Atmosphere, Fine Arts, Indonesia

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Atmosfer seni rupa Indonesia pada masa kini mengalami perubahan yang signifikan sesuai perkembangan jiwa jaman. Ledakan perubahan seni rupa Indonesia pada masa kini sangat tergantung pada dimensi perkembangan pasar seni rupa dunia. Sejak pandemi Covid -19 melanda dunia tahun 2019-2022, Pencipta seni: Pematung, Pelukis, Pegrafis, Kriyawan, dan Desainer. Pengkaji seni: Penulis seni, Penyaji seni, Kritikus, Kurator dan Kolektor seni dari berbagai cabang ilmu seni mengalami proses produksi yang stagnan. Indonesia sebagai daerah kunjungan wisatawan asing dari berbagai belahan dunia mengalami penurunan secara drastis. Perputaran ekonomi dalam berbagai sumber kehidupan mengalami kemacetan dan kelumpuhan, bahan-bahan makanan, sandang papan dan pangan sulit didapat dipasaran. Pemasaran benda-benda seni hasil cipta karya manusia mengalami penurunan produksi, sehingga berdampak pada terpuruknya pendapatan berkapita masyarakat. Orang asing maupun orang pribumi tidak diperbolehkan berkunjung ke daerah-daerah yang ada di Indonesia. Jakarta, Bali, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota lainya di Indonesia mengalami goncangan penurunan sumber kehidupan, pegawai hotel, restaurant, kafe dan villa di kawasan Pariwisata nyaris dirumahkan. Berbagian wilayah kabupaten kota di Indonesia terutama Yogyakarta dan Bali dan kota-kota lainya nyaris sepi pengunjung.

Pada awal tahun 2022 tanda-tanda perubahan semakin terasa setelah Pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk bepergian, bekerja secara langsung dan bebas namun masih tetap dalam batas-batas kewajaran. Sebagai barometer pariwisata dunia fenomena kegairahan para wisatawan datang ke Pulau-pulau wisata yang ada di Indonesia semakin meningkat. Eksistensi olah cipta seni dan kebudayaan dari daerah ke wilayah Nasional menjadi pusat perhatian dunia, para wisatawan datang berkunjung dari berbagai belahan dunia dan berdampak pada berbagai jenis produk kesenian berkembang pesat sesuai kebutuhan pasar, para seniman berlomba-lomba untuk berkreasi menciptakan karya seni yang baru dengan harapan dapat meningkatkan sumber penghasilan demi kelangsungan hidup keluarganya. Kunjungan wisatawan asing dan wisatawan domestik ke Indonesia mulai meningkat, ledakan kunjungan wisatawan asing dan wisatawan domestik luar biasa dampaknya bagi perkembangan pariwisata Indonesia pada masa kini. Perkembangan Atmosfer seni rupa Indonesia yang bernuansa klasik, tradisional, modern dan kontemporer berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta dapat menopang laju pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya Bali dimana Bali sebagai pintu gerbang utama masuknya harus wisatawan asing. Seni rupa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam corak dan gaya

sebagai identitas budaya Nusantara. Aneka ragam identitas budaya Nusantara yang dihasilkan oleh beraneka suku, ras dan agama sebagai cermin kebhinekaan Negara Indonesia. Kebhinekaan ini pula yang membawa Bangsa Indonesia dikagumi Bangsa-bangsa lain di Dunia. Pada masing-masing daerah di Indonesia eksistensi berkesenian masih tetap berlanjut sampai masa kini.

Diseluruh kabupaten kota di Indonesia sebagai wilayah Nusantara telah berkembang seni rupa yang memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan daerahnya. Seni rupa Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan Bali memiliki karakter dan ciri-ciri tersendiri sesuai dengan peradaban zaman. Perkembangan seni rupa klasik di berbagai daerah di Indonesia khususnya di wilayah Bali berkembang sesuai kebutuhan kreatifitas. Seni rupa klasik, tradisional, modern dan kontemporer pada mulanya terinspirasi oleh adanya ikon-ikon budaya tradisional, ritual upacara adat dan agama yang telah diwariskan oleh leluhur Bangsaanya. Seni rupa Bali secara spesifik memiliki karakter yang berbeda dengan seni rupa daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Penciptaan karya seni rupa awalnya didasari oleh kepentingan agama yang bersifat pengabdian (ngayah), semua bentuk kesenian yang diciptakan dipersembahkan kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi). Pada masa kini penciptaan dan pengkajian karya seni rupa tidak lagi melulu untuk kepentingan ritual keagamaan, kepentingan adat dan budayanya, akan tetapi sudah bergeser untuk diperjual-belikan kepada wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Kemajuan pariwisata budaya bergandengan dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Kemajuan pariwisata memiliki dampak positif dan dampak negatif yang luar biasa dasyatnya sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakatnya. Dampak positifnya atmosfer seni rupa hidup dan berkembang sesuai dinamika zaman, sementara dampak negatifnya atmosfer seni rupa sebagai ilmu seni berjalan stagnan, artinya tidak mengalami perkembangan apapun berputar-putar pada suatu tempat saja. Atmosfer seni rupa Indonesia dan Bali dari berbagai masa zaman telah berkembang pesat seiring dengan kemampuan seniman mentransformasi alam lingkungannya. Alam lingkungan budaya Nusantara yang bermuara pada kesuburan daerahnya situs -situs daerah pertanian, persawahan, perkebunan, sungai-sungai, pegunungan, aktifitas kehidupan manusia yang terkait dengan ritual adat upacara agama dan lain-lainnya menjadi sumber penciptaan dan pengkajian karya seni yang tak pernah kering. Situs-situs peninggalan masa lalu Kerajaan Majapahit menginspirasi seluruh umat manusia Dunia untuk menggalinya kembali sebagai sumber-sumber penelitian seni. Berbagai releief-relief candi dilacak kembali demi keberlangsung kehidupan peradaban umat manusia.

Bertumpu pada dasarnya pengaruh-pengaruh budaya yang datang dari barat, kesenian di Indonesia menjadi lebih semarak dan beragam. Seni rupa dari berbagai cabang ilmu seni semakin beranekaragam mencerminkan identitas budaya Nusantara Indonesia. Atmosfer seni rupa Bali merupakan bagian dari seni rupa Indonesia berkembang pesat sesuai dinamika zamannya. Seni lukis klasik Kamasan, seni lukis tradisional Ubud, dan seni lukis Batuan, seni lukis modern dan seni lukis kontemporer mengalami perubahan-perubahan bentuk dan pewarnaan yang sistemik sesuai jiwa zamanya. Seni lukis modern Bali berkembang sejak Rudolf Bonnet dan Walter Spies melakukan pembinaan secara intensif pada tahun 1935 melalui wadah Pita Maha, sejak itulah para pelukis Bali mulai

menciptakan gagasan-gagasan baru untuk membuat anatomi tubuh manusia yang ideal dan mampu menggambar dengan menggunakan perspektif, disamping penguasaan terhadap teknik melukis, tahapan-tahapan penggunaan warna modern mulai diperkenalkan. Tahapan penggalian ide-ide baru dalam proses penciptaan karya seni rupa terus ditingkatkan. Pengaruh barat memang benar-benar dapat dirasakan oleh seniman-seniman Indonesia khususnya dan seniman Bali.

Dalam penelitian Atmosfer Seni Rupa Indonesia penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada dinamika Atmosfer Seni Rupa Indonesia sebagai wilayah Nusantara yang berkebhinekaan berlandaskan ikon-ikon seni rupa yang ada sebelumnya. Ikon-ikon seni rupa itu diantaranya seni rupa klasik, tradisional, modern dan kontemporer. Namun demikian penulis membatasi pada eksistensi penciptaan karya-karya seni rupa dari berbagai cabang ilmu seni diantaranya: seni lukis, seni patung, seni seni kriya, seni grafis dan desain. Dari latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang kiranya sebagai acuan dan sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah proses penciptaan para seniman Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 melanda Dunia. Bagaimanakah eksistensi seniman sebagai perupa Indonesia setelah pandemi Covid-19 dinyatakan melandai. Apakah makna yang diperoleh seniman sebagai perupa Indonesia pasca pandemi Covid-19 melanda Dunia.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian Atmosfer Seni Rupa Indonesia masa kini adalah untuk mengetahui sejauh mana dinamika perkembangan seni rupa Indonesia setelah pandemi Covid-19 melanda Dunia. Tujuan khusus adalah untuk mengidentifikasi karya-karya seni rupa Indonesia setelah pandemi covid-19, apakah ada tanda-tanda perubahan pada karya-karya para seniman Indonesia. Jika ada tanda-tanda perubahan, maka penulis ingin mengidentifikasi sesuai peradaban masa kini. Sebagai bahan kajian penelitian, penciptaan seni dan dianalisis dijadikan buku panduan belajar-mengajar seni rupa dan desain pada Perguruan Tinggi Seni di Indonesia.

3. Teori dan Kontribusi Hasil Penelitian

Penulis menggunakan teori semiotika yang terkait dengan ilmu tanda dan penanda dalam membedah berbagai dinamika cipta karya seni rupa di Indonesia. Dalam penelitian yang terkait dengan tema Atmosfer Seni Rupa Indonesia pada masa kini. Teori Semiotika menjadi pisau bedah agar signifikasi visual pada Atmosfer Seni Rupa menjadi lebih bermakna. Kemudian nilai-nilai visual pada karya seni yang mengandung pembaharuan visual, komunikatif, ikon kode, tanda dan penanda dalam simbol-simbol yang menyertainya mudah dikenali.

Proses memahami sesuatu atau seseorang yang belum dikenal, asing, tidak alami, tak bisa dijelaskan apa yang belum diketahui, didengar, atau dilihat paling tidak dimulai dengan menghubungkannya melalui analogi dengan apa yang sudah kita ketahui. Akan tetapi jangan berenti disana, proses sebaliknya yaitu menjadikan sesuatu yang sudah biasa sebagai sesuatu yang asing sama pentingnya dalam berpikir kreatif. Kita tidak berpikir

tentang apa yang kita ketahui. Di sini seniman dapat membantu kita mengenali sesuatu yang baru dalam sesuatu yang lama. [1]

Dalam mengungkapkan dan mengekspresikan isi hati orang memakai lambang dan kata simbolis. Singkat kata kebutuhan dasar manusia yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan adalah kebutuhan akan simbol seperti halnya makanan, aktivitas melihat atau berpindah tempat. Dalam budaya manusia membuat simbol adalah aktivitas primer. Pada perspektif kebudayaan penciptaan simbol merupakan suatu proses manusia terhadap challenge, yaitu situasi alam yang melingkupinya. [2]

Singkatnya eksistensi pembahasaruapan seni rupa masa kini, sangat tergantung pada aktivitas simbolik manusia pada masa lalu dalam menarasikan seni dan budayanya. Disamping itu pula aktivitas kehidupan manusia sangat tergantung pada situasi alam dan lingkungan yang menyertainya. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi aktivitas simbolik untuk mendapatkan berbagai macam karya seni rupa dari berbagai cabang ilmu seni yang ditekuninya. Kemudian penulis ingin mengidentifikasi aktivitas cipta rupa simbol-simbol itu secara teliti dan cermat guna mendapatkan berbagai macam suasana atmosfer seni rupa hasil perupaan para pencipta seni sebelum pandemi Covid-19, dan setelah pandemi Covid-19 melanda umat manusia di Dunia. Hasil penelitian Atmosfer Seni Rupa Indonesia pada masa kini diharapkan sebagai acuan proses belajar-mengajar pada Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Sebagai referensi, literature, bahan kajian, medium penciptaan seni, sumber bacaan atau rujukan pada setiap penelitian calon-calon sarjana seni, kritikus, kurator seni, pengamat seni yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terhadap realitas dan objek permasalahan yang dipilih tentunya pendekatan kebudayaan, khususnya terhadap hal-hal yang melingkupi persoalan latar lingkungan budaya dan proses yang mempengaruhi objek. Terlebih dalam hal ini wilayah kajian analisis karya-karya seni rupa Indonesia yang dijadikan sasaran adalah karya-karya yang memiliki suasana/atmosfer perkembangan seni rupa Indonesia masa kini, sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan setelah pandemi Covid-19 melandai. Oleh karena itu untuk membedah masalah atmosfer seni rupa Indonesia masa kini tentu tidak bisa lepas dari permasalahan-permasalahan lain seperti kritik jurnalistik seni rupa, kuratorial seni, pasar seni di Indonesia yang telah merambah jagat seni rupa global.

Berdasarkan permasalahan yang kompleks tentang suasana atmosfer seni rupa Indonesia pada masa kini, maka penelitian ini merujuk pada ulasan Mamannoor dalam bukunya: Wacana Kritik Seni Rupa Indonesia, Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan pendekatan Kosmologis, penelitian kritik jurnalistik seni rupa Indonesia menekankan pada hal-hal yang menyangkut teori kritik dan kenyataan kritik seni rupa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan metode deskriptif yaitu berdasarkan pendapat dari Whitney, pencarian pakta dengan interpretasi yang tepat. [3]

Penggambaran secara kualitatif atas Atmosfer Seni Rupa Indonesia masa kini dengan maksud untuk menjelaskan secara deskriptif kondisi objek penelitian yaitu berupa karya-karya seni rupa Indonesia sejak Pandemi Covid-19 mewabah dan setelah pandemi Covid-

19 melandai di Indonesia. Kondisi fisik dan suasana atmosfer seni rupa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 melanda banyak dipengaruhi oleh keterbatasan ruang gerak para seniman untuk menciptakan karya seni, ada benteng penyekat yang begitu tinggi sehingga tidak ada ruang kebebasan untuk berpameran. Namun demikian setelah pandemi Covid-19 melandai, seniman seni rupa Indonesia mulai bergerilya untuk berkarya seni dan bebas melakukan pameran dimanapun dan kapanpun juga. Sehingga dengan suasana atmosfer yang bebas dapat deskripsikan, disusun serta dianalisis berbagai pakta-pakta autentik dilapangan. Disamping itu penelitian ini dilengkapi dengan metode komparatif dengan tujuan untuk membandingkan Atmosfer Seni Rupa sejak pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19 melanda Indonesia khususnya dalam karya-karya seni rupa yang bernuansa kontemporer.

Penelitian atau penulisan buku, dalam upaya untuk menemukan data yang valid dan autentik guna mendapatkan hasil analisa yang tepat dan benar secara logis dan rasional, diperlukan kegiatan atau langkah-langkah pengamatan, penciptaan dan pengkajian seni secara berkelanjutan dengan menggunakan metode penelitian. Demikian juga dalam menyusun jurnal, artikel dan buku, maka sangat diperlukan metode penelitian. Metode penelitian harus disesuaikan dengan topik atau tema yang di usung. Dalam penelitian yang mengangkat tema Atmosfer Seni Rupa Indonesia pada masa kini, penulis menggunakan 3 (tiga) metode penelitian yakni: 1. Metode Pengumpulan Data, 2, Metode Wawancara, 3. Metode Dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi berupa karya-karya seni rupa para seniman Indonesia maka dapat ditarik dan dianalisa secara teliti dan mendalam guna mendapatkan suatu kesimpulan yang valid dan benar adanya bahwa, Atmosfer Seni Rupa Indonesia yang diciptakan sejak dilanda pandemi Covid-19 dan yang diciptakan setelah pandemi Covid-19 melandai, karya-karya para seniman Indonesia menunjukkan nuansa kontemporer sesuai dengan kebutuhan proses kreativitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni Rupa Modern Bali

Seni rupa modern merupakan gerakan dalam menempatkan ide, gagasan atau konsep sebagai masalah yang utama dalam seni. Sedangkan bentuk, material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat dan efek samping dari proses berkarya seni. Walaupun kita sering menggunakan istilah seni rupa modern prinsip modernisme tak pernah sungguh-sungguh berakar. Polemik kebudayaan di tahun 1935-an setelah datang seniman asing di Indonesia khususnya di Bali Rudolf Bonnet dan Walter Spies sangat mempengaruhi pemikiran perkembangan seni rupa modern di Bali. Sekitar tahun 1945-an setelah kemerdekaan RI seni rupa di Bali kembali menggeliat setelah di banggunya Museum Puri Lukisan di Ubud yang diprakarsai Cokorde Gde Agung Sukawati, pada saat itulah para pelukis-pelukis Ubud bergairah untuk melukis berbagai aliran seni berkembang dari realis, naturalis, impresionis, ekspresionis, surrealisme, abstrak figuratif, modern dan kontemporer. Pada tahun 1961 seni lukis Bali dikejutkan dengan corak baru yang disebut seni lukis Young Artist. Seni lukis Young Artist ini pada awalnya diprakarsai oleh seorang

pelukis Belanda Arie Smit yang menjadi warga Negara Indonesia dan menetap di Bali. Di dalam melakukan pembinaan seni lukis kepada anak-anak di Ubud pelukis Arie Smit selalu mengawalinya dengan eksperimen warna, anak-anak diberikan kebebasan untuk berkreasi dan diberikan warna untuk bereksperimen. Seni rupa Yoang Artist berkembang di Desa Batuan Sukawati Gianyar Bali.

Kemudian pada tahun 1970-an, didirikan Paguyuban Seni Sanggar Dewata Indonesia di Yogyakarta yang diprakarsai oleh I Nyoman Gunarsa, I Made Wianta, Pande Gde Supada, I Made Kedol Subrata dan lain-lain, Anggotanya sebagian besar adalah mahasiswa ASRI/STSRI, Jnanabadra, dan UGM. Kegiatan yang menonjol adalah melukis bersama, pameran dan seminar seni rupa. Seni rupa modern Bali mulai berkembang setelah adanya seniman-seniman muda pulang ke kandangnya sendiri dari pergulatan seni di Yogyakarta dan Bandung. Seni rupa ITB melahirkan sarjana seni rupa dari Bali yaitu Anak-Agung Rai Kalam, A.A.Tjidera, ini merupakan babak baru seorang perupa akademis dalam perkembangan seni rupa modern Bali. Anak Agung Rai Kalam adalah anak kandung dari Anak Agung Gde Sobrat sebagai pelukis tradisional angkatan pertama di Ubud. Pelukis akademis yang produktif mengembangkan seni lukis klasik Wayang Kamasan menjadi seni lukis bernuansa modern adalah I Nyoman Gunarsa. Sedangkan pelukis-pelukis modern Bali yang mengembangkan obyek penari-penari Bali adalah I Gusti Ketut Swandi, I Wayan Kaye, Ida Bagus Tugur dan Nyoman Darsane.

Kemudian di era tahun 1980-an, munculah pelukis akademis generasi ke dua diantaranya adalah, I Nyoman Erawan, I Wayan Jirna, I Gusti Nengah Nurata, I Made Budiana, I Ketut Budiana, I Made Sudibia. Sebagian besar karya seni lukis yang dihasilkan pada periode 1980-an ini cenderung lebih mengarah pada aliran seni lukis kontemporer Bali dengan warna-warna cat minyak, mixed media, di atas lempengan tembaga dan diatas kain kanvas, ukuran besar-besar dan memanjang vertical dan horizontal. Mulailah babak baru seniman akademis Bali membuat lukisan diatas ukuran standar, kebanyakan lukisan yang diciptakan waktu itu di atas 100 cm x 300 cm. I Made Budiana pelukis idealisme sampai sekarang tetap saja melukis besar-besar sehingga studionya di Jln Vetran 25 di Denpasar penuh dengan lukisan dan sketsa-sketsa aktifitas kehidupan manusia dari masa lalu hingga masa kini.

Dalam makalah seminar Nasional yang bertemakan “Toya Stilistika Rupa” dalam rangka memeriahkan Pesta Kesenian Bali XLIV, 27 Juni 2022, yang dibawakan oleh narasumber I Gusti Nengah Nurata, menyatakan pengertian seni lukis modern adalah pembaharuan segala sesuatu (tema) yang menyentuh batin terdalam dengan mensinergikan faktor visual unsur visual garis, warna, ruang, bentuk, tekstur dan noktah. Komposisi unsur visual artistik dan estetis: keseimbangan, pusat perhatian, kesatuan, keharmonian, irama, repetisi, kontras dan anomali. Komposisi unsur visual bermakna. Teknik garap dan faktor non visual ketajaman pikiran, kepekaan perasaan, kehalusan naluri, kedalaman perenungan, daya refleksi jiwa, kekayaan gagasan, kematangan konsep, keseratan filosofi, kejelasan esensi, kedalaman makna dan kemuliaan kandungan pesan moral untuk mewujudkan bahasa rupa personal yang bernilai kebaruan (tidak terikat oleh pola penciptaan seni lukis tradisi). [4]

Mengenali dan mengamati proses penciptaan karya-karya seni rupa modern seniman Indonesia pada masa kini sudah dipastikan mengacu kepada standarisasi penguasaan diri terhadap elemen-elemen seni rupa serta teknik perupa sebagai mana yang telah disampaikan dalam makalahnya I Gusti Nengah Nurata, bahwa medium perupa, bahan dan alat sebagai pendukung utamanya disamping eksistensi senimannya harus tetap mengalir seperti air sebagai sumber kehidupan. Eksistensi yang diutamakan adalah penggemblengan diri terhadap dinamika proses yang panjang, menjelajahi sekat-sekat, dimensi ruang-ruang seni rupa tanpa batas. Sehingga Atmosfer Seni Rupa Indonesia masa kini, ruang gerak cipta, rasa dan karsa dalam proses penciptaan karya-karya seni rupa semakin berkembang dan membudaya di bumi Nusantara. Indonesia adalah Negara yang kaya raya akan budayanya, Indonesia Negara subur gemah ripah loh jinawi, Indonesia Negara adil dan makmur dan Indonesia Negara maritim yang kaya akan hasil bumi dan laut. Sehingga di alam Kemerdekaan saat ini Indonesia tergolong Negara yang beradab dan berkembang maju pesat, deretan pembangunan infrastruktur mega proyek monumental telah dirampungkan oleh Pemerintahan Ir, H, Joko Widodo beserta jajaran Kabinet Indonesia Maju. Indonesia Negara besar dan Beraneka Ragam Budaya harus mampu bersaing dengan Negara-negara maju lainnya, Indonesia harus mampu berdikari menjawab tantangan ekonomi global dan menyikapi derasnya harus kapitalisme global.

Indonesia Negara Pancasila yang berkebhinekaan, Indonesia sebagai Negara Multikultur, dalam seminar “Mempertimbangkan kembali Paradigma Multikultur dalam Pendidikan Seni Rupa dan Seni Kriya/Kerajinan” yang di selenggarakan oleh jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal , 29 Oktober 2009, dalam bukunya Dwi.M.Marianto, yang berjudul : *Art and Life Force in a Quantum Perspective*, terdapat beberapa poin yang menyoroti tentang Multikulturalisme dan arti pentingnya untuk dibicarakan yaitu : 1). Multikultur adalah satu paradigma yang mendapat perhatian besar akhir-akhir ini karena dianggap mengandung nilai-nilai yang menjanjikan peluang besar bagi perkembangan peradaban yang mengakui dan menghargai perbedaan. 2). Multikulturalisme mempunyai akar historis yang amat panjang dalam kontek budaya keindonesiaan dengan keragaman ethnics, bahasa, budaya, keyakinan, agama, seni dsb; 3). Multikulturalisme adalah dasar budaya yang pernah menjwai kerajaan-kerajaan besar di Nusantara di antaranya: Majapahit dan Sriwijaya; 4). Multikulturalisme merupakan semangat yang layak disemaikan kedalam kerja kebudayaan, kapan dan dimanapun termasuk dalam ranah Pendidikan Seni Rupa & Kriya/Kerajinan. [5]

Dalam kontek multikulturalisme suasana/atmosfer seni rupa Indonesia mengalami dinamika perubahan sesuai perkembangan zaman. Suasana/atmosfir seni rupa Indonesia terus menerus mengalami inovasi dan berkembang sesuai tuntutan kreatifitas seniman dan lingkungan yang menyertainya. Sosok seniman yang selalu eksis dalam berkarya seni lukis modern kontemporer adalah I Made Budiana dan I Nyoman Erawan dan masih banyak seniman-seniman Bali lainnya di Indonesia. Dalam usaha penciptaan karya seni rupa yang diciptakan oleh ke 2 tokoh seniman di atas ternyata mereka tidak terjebak pada sistem pendidikan yang monokulturasi yang esensinya hanya menimbulkan berbagai kompetisi dan perebutan yang tidak sehat atas sumber-sumber penopang hidup yang

ketersediannya biasanya terbatas. Namun Multikulturalisme menyediakan berbagai ragam budaya yang berkebinekaan, berbeda-beda tetapi tetap satu budaya Nusantara.



Gambar 1. Pelukis : Made Budiana.
Judul : Nyeket saja kok repot, repot saja kok nyeket. Bahan : tinta cina,
Ukuran : 45 cm x 60 cm, Tahun 18-Juni-2022.
[Sumber : Koleksi I Made Budiana. [6]

I Made Budiana adalah sosok pelukis nyentrik berambut gondrong, lahir 27 Maret 1959 di kota Denpasar Bali. Sosok Made Budiana sering melukis ke luar menjelajahi ruang sekat-sekat alam diberbagai daerah yang ada di Indonesia. Sejak studi di STSRI-ISI Yogyakarta telah menghasilkan berbagai macam dinamika corak dan gaya seni lukis. Sampai saat ini di saat pandemi Covid-19 melanda dunia, Made Budiana tidak pernah berhenti membuat sketsa-sketsa dalam setiap perjalanannya menjelajah alam semesta. Setiap objek yang menyentuh jiwa raganya selalu di respon sesuai ekspresi jiwanya tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Kebebasan berkarya selalu bergelora dalam jiwanya dengan penuh daya dan energi sehingga setiap sketsa yang dihasilkan selalu mengandung kedalaman makna filosofi hidup. Melukis itu tidak perlu repot-repot katanya di sela-sela dialog terbuka di bawah Gedung Citta Kelangen ISI Yogyakarta. Sosok Made Budiana sangat bersahaja dalam bergaul tidak memandang pangkat, jabatan dan golongan, kesederhanaan itu pula yang mencerminkan jiwa ketoknya dalam setiap karyanya. Gaya modern kontemporer pada setiap lukisan dan sketsa yang dihasilkan oleh sang Maestro Made Budiana tampak mengandung arti dan makna yang dalam sehingga sering kali menggelitik kaum hawa dalam peradaban manusia pada era kekinian. Sesungguhnya menurutnya hidup ini tak perlu repot menciptakan karya seni rupa apapun itu namanya, bekerja dan berbuat seni sebaik-baiknya dan setulus hati, jangan memikirkan apa yang di buat bisa laku. [7]

Mengamati proses juang perjalanan penciptaan seni yang panjang seorang Maestro I Made Budiana tetap saja berkarya seni sesuai fitrahnya, menurutnya manusia tidak bisa berbuat sesuatu untuk menjalani hidupnya sendiri dan keluarga serta lingkungannya. Manusia harus sadar penuh bahwa kita hidup harus selalu eling dan waspada, saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, saling memberi apabila kita memiliki kelebihan. Dalam proses menjalani kehidupan kita harus saling asah, saling asuh dan saling asih. Itulah seninya hidup, makanya kitapun harus selalu bersyukur atas anugrahnya sebagai seorang seniman berkarya saja terus sampai puncak, maksudnya menemukan kebahagiaan lahir dan batin damai dalam hidup berbangsa dan bernegara.



Gambar 2. Pelukis : I Nyoman Erawan,
Judul : Eka Kara Pengurip Bumi : Mixed Media, Tahun: 2022
Sangkring Art Space Yogyakarta.
Sumber: Referensi [8]

Kemudian di era tahun 1980-an, munculah pelukis akademis generasi ke dua diantaranya adalah, I Nyoman Erawan, I Made Jirna, I Made Budiana, I Made Kedol Subrata, I Made Sudibia, A.A.Mangu Putra, I Wayan Sika dllnya. Sebagian besar karya seni lukis yang dihasilkan pada periode 1980-an ini cenderung lebih mengarah pada aliran seni lukis kontemporer Bali dengan warna-warna cat minyak, mixed media, di atas kertas, di atas kain kanvas, di atas lempengan tembaga, di atas kuningan dan logam. ukuran besar-besar dan memanjang vertikal dan horizontal. Mulailah babak baru seniman akademis Bali membuat lukisan diatas ukuran standar, kebanyakan lukisan yang diciptakan waktu itu di atas 100 cm x 300 cm. I Nyoman Erawan pelukis idealisme sampai sekarang tetap saja melukis besar-besar sehingga studionya di Sukawati Gianyar Bali.

2. Analisis Atmosfer Seni Rupa Indonesia.

Seni rupa kontemporer Indonesia yang terpengaruh modernisasi dan digunakan sebagai istilah Contemporary Art, berkembang di barat sebagai produk seni sejak perang dunia ke II. Istilah ini berkembang di Indonesia seiring makin beragamnya teknik dan medium yang digunakan untuk memproduksi suatu karya seni rupa. Hal ini juga disebabkan karena telah terjadi pencampuran aliran-aliran yang berbeda dengan kolaborasi aliran seni rupa baru yang digagasnya. Kemudian metode artistik dan teknik yang digunakan tidak lagi terikat menggunakan standarisasi teknik tertentu, akan tetapi sudah melompat jauh diambang batas-batas kewajaran sehingga sering kali seni rupa kontemporer itu terasa aneh dan membingungkan pengamat dan pecinta seni.

Antara seni rupa modern dan kontemporer secara umum tidak dapat dipilah berdasarkan waktu, hal ini mengakibatkan tidak jelasnya pemisah antara kedua istilah tersebut. Istilah modern dan kontemporer dalam konteks seni rupa adalah karya seni yang baru dan sesuai dengan dinamika zaman. Pengertian kontemporer dibandingkan dengan istilah modern hanya sekedar sebagai sekat munculnya perdebatan antara modern dan kontemporer. Seni rupa modern dan kontemporer pada kenyataannya telah berkembang seiring perubahan zaman, karena perubahan itulah yang sejatinya membawa dampak dan efek kepada lingkungan hidup kapanpun dan dimanapun manusia itu berada.

Seperti telah kita ketahui, masa peralihan seni lukis klasik Kamasan, seni lukis tradisional Ubud, seni lukis Batuan dan Yoang Artist menuju pada ranah seni rupa kontemporer dalam bahasa Indonesia padanannya adalah "seni masa kini" atau juga "seni mutakhir". Dalam khazanah seni modern yang telah berusia ratusan tahun, kehadiran seni kontemporer cukup rumit dan kompleksitas dan menimbulkan kontroversi yang berkepanjangan sesuai dinamika zaman. Seni rupa kontemporer selalu berkiblat pada ruang dan waktu. Istilah seni rupa kontemporer pada hemat saya justru banyak menimbulkan kebingungan. Istilah seni kontemporer dalam arti seni masa kini sepanjang yang telah saya telusuri, sudah muncul sejak tahun 1935-an. Pada waktu itu, karya seni masa kini hanya menyangkut nama-nama Rudolf Bonnet, Walter Spies, Han Snel, Antonio Mario Blanco, Lee Mayeur, Arie Smit, I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made Poleng, Ida Bagus Nyana, Anak Agung Gde Sobrat, A.A.Gde Meregeg. I Nyoman Gunarsa, Pande Supada, I Made Kedol Subrata, A.A.Rai Kalam, I Made Wianta dan Nyoman Arsana yang sering kali melukiskan kejadian-kejadian yang terkait dengan kehidupan pada masa itu. Seiring perkembangan seni rupa kontemporer Bali, seni rupa Indonesia berkembang begitu cepat sesuai dinamika zaman, Lihatlah karya-karya Maestro Affandi, Hendra Gunawan, Basuki Abdullah, Dullah, Bagong Kusudiarjo, Joko Pekik, Lucia Hartini, Endro Banyu, Dede Eri Supria, I Gusti Nengah Nurata dan Nyoman Nuarta.

Seni rupa kontemporer Indonesia berkembang pesat sekitar tahun 1970-an yang dipelopori oleh Gregorius Sidharta Soegijo, adalah seniman patung terkenal lahir di Yogyakarta 30 November 1932, tumbuh dari keluarga yang tidak asing dari kehidupan dengan kehidupan seni, 3 dari 10 orang saudaranya adalah seniman, sekitar tahun 1947 dia masuk sanggar pelukis rakyat dan belajar melukis dari Hendra Gunawan dan Trubus. Ketika ASRI didirikan dia termasuk angkatan I di ASRI bersama Widayat, Fajar Sidik, Abas

Alibasjah, Edi Sunarso, Nyoman Gunarsa, Made Wianta, dll. Beberapa karyanya yang terkenal adalah Tangisan Dewi Betari, Patung Bung Karno di Blitar, Tumbuh dan berkembang di Kebayoran Baru Jakarta. Gregorius Sidharta Soegijo disebut-sebut sebagai tokoh pembaruan seni rupa Indonesia. Pada tahun 1953 dia dikirim ke Belanda belajar di Van Eyck Akademia Belanda selama 3 tahun. Kemudian setelah kembali ke Indonesia tahun 1956 dia mengajar di jurusan seni patung ASRI Yogyakarta dan pada tahun 1965 dia pindah mengajar di jurusan seni rupa ITB Bandung.

Saat ini perguruan tinggi seni rupa, di manapun di dunia menghadapi tantangan luar biasa dan dipertanyakan relevansinya. Hal ini tidak lepas dari perkembangan seni rupa kontemporer global seperti telah diutarakan sebelumnya. Metode dan arahan pendidikan tinggi seni rupa Indonesia sebagaimana disiplin keilmuan lain merupakan adaptasi dari pendidikan seni rupa Barat. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah, mengingat pendidikan akademis terikat pada parameter keilmuan yang ketat secara internasional. Parameter tersebut akan berkait dengan skor penelitian (jurnal-jurnal keilmuan internasional) dan peranan lulusannya. Namun dalam konteks disiplin akademik, sesungguhnya seni rupa merupakan disiplin akademik yang paling sulit ditetapkan batasan "keilmuannya." Berbeda dengan disiplin keilmuan lain yang batasannya lebih baku dan menjadi faktor determinan dalam menentukan arah dan metode pengajaran secara akademis, maka hal yang berbeda dengan seni rupa, seperti yang dikatakan oleh Boris Groys. [9]

Menurut pernyataan Asmudjo J.Irianto dalam Katalogus Pameran Konvergensi Pasca-Tradisionalisme, dalam ulasan artikel yang bertopik: Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia: Konvergensi dan Post Tradisi dalam Seni Rupa Kontemporer merupakan ilustrasi wacana kekinian bahwa Seni Rupa Modern dan Kontemporer sulit berkembang ketika di ranah akademik kampus, tetapi ketika mereka para perupa bertarung di luar kampus proses penciptaan seni justru semakin liar dan berkembang. Hal itu dapat pula diartikan bahwa pendidikan Tinggi Seni Rupa Indonesia harus selalu membuka diri dalam percaturan seni rupa global.



Gambar 3. Endro Banyu, Rama dan Shinta, 130 cm x 100 cm,
Cat akrilik pada kanvas, 2020
[Sumber Dokumen : I Gusti Nengah Nurata. [10]

Dalam seminar nasional pada PKB ke XLIV di Denpasar Bali, I.G.N. Nurata, mendeskripsikan bahwa : Karya seni lukis berjudul Rama dan Shinta ini terinspirasi dari episode cerita pewayangan Ramayana yakni tentang perjalanan Rama dan Shinta dalam memelihara rasa cinta kasih sejati dan kesetiaan. Karya ini bercitra realistik, naratif, imajinatif dan filosofis yang digarap dengan teknik sapuan dan dusel dengan penekanan gelap-terang pada unsur visual bentuk. Gaya bahasa/stilistika rupa personal olah cipta unsur visual elemen air pada karya seni lukis ini tervisualisasikan pada sentuhan akhir bentuk tetesan butir-butir air jernih pada permukaan bidang dua dimensional. Karya seni lukis bertema perjalanan Rama dan Shinta masa kini dalam memelihara rasa cinta kasih sejati dan kesetiaan dalam hidupnya, sebagai visualisasi pesan moral pada generasi lintas zaman pada masa kini memelihara rasa cinta kasih dan kesetiaan demi terciptanya kedamaian, meneladani laku urip (sikap hidup) Rama dan Shinta dalam memelihara rasa cinta kasih sejati dan kesetiaan demi terciptanya kedamaian hidup yang dilandasi oleh kejernihan hati dan pikiran. [11]

Dalam proses penciptaan karya seni lukis yang berjudul : Rama dan Sinta sering kali menjadi simbol ikonik yang melahirkan aktifitas simbol pada diri manusia. Karya-karya seni rupa seniman Indonesia yang mengangkat ikon-ikon cerita Ramayana di masa lalu dikemas sedemikian rupa, sehingga karya seni rupa yang dihasilkan tampak bernuansa klasik, tradisional, modern dan kontemporer. Sehingga pada masa pandemi Covid-19 melanda dan setelah pandemi Covid-19 melandai ada kecenderungan suasana/atmosfer seni rupa Indonesia bernuansa kontemporer. Namun pengulangan warna-warna modern dengan gaya realisme, naturalisme, impresionisme, ekspresionisme, surrealisme dan

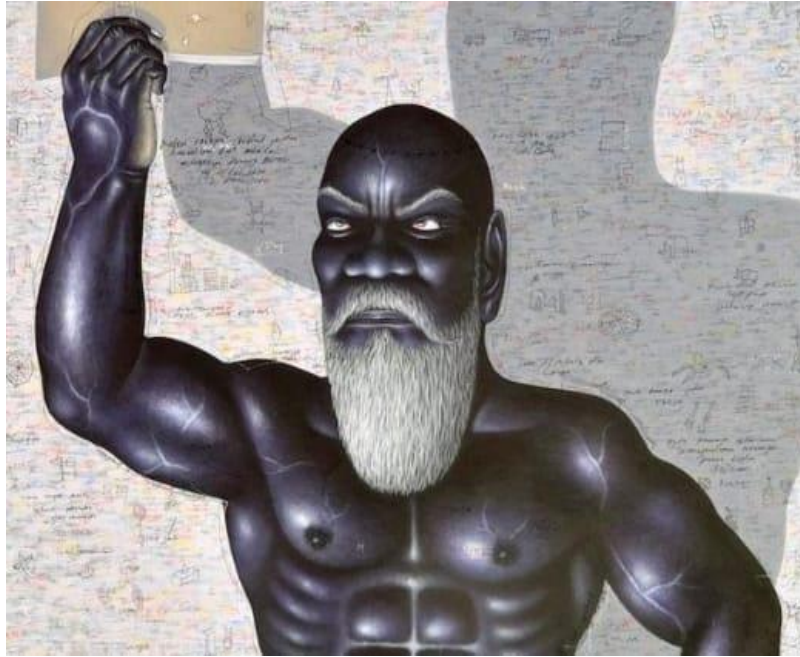
abstrak dominan menggambarkan bentuk dan karakter spesifik yang terdapat pada aktivitas simbol yang diciptakan oleh manusia lintas generasi.

Proses kelahiran aktifitas simbol, proses itu sebaliknya menjadikan hal yang biasa menjadi aneh, sama-sama berguna bagi pemikir kreatif, keakraban melahirkan kesesuaian, oleh karena benda-benda, ide-ide atau manusia sudah merupakan hal yang biasa. Keakraban mereduksi kebesaran sesuatu, melihatnya sebagai sesuatu yang aneh, asing, problematik, tidak memuaskan, atau agak asing memantik mesin pikiran anda. [12]

Sosok perupa Indonesia I Nyoman Masriadi yang sering kali dan akrab bermain dengan aktifitas simbol-simbol yang telah ada sebelumnya, pada akhirnya melahirkan simbol-simbol baru yang asing, menarik, aneh dan nyeleneh yang muncul secara visual pada karyanya. Bagi banyak pengamat, Masriadi dianggap berhasil menemukan idiom spesifik yang bisa dengan sangat mudah diterima oleh sebagian besar orang. Meski ia selalu mengatakan semuanya berawal dari pengalaman personal, lewat kanvasnya muncul adegan-adegan yang tak jarang menjadi karikatural kehidupan manusia pada masa kini nakal sekaligus kritis.

Kualitas visual sebagai nilai dari hasil visualisasi itu sendiri, merupakan nilai yang hadir sebagai konsekuensi dari cara berpikir seorang kreator, kegiatan yang mencatat secara objektif ungkapan-ungkapan tertentu tentang : apa dan bagaimana pikiran manusia pada suatu zaman tertentu. Gerakan-gerakan seni pada kenyataannya merefleksikan beragam sikap bagaimana manusia mengenal dirinya sendiri di dunia ini dan menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan keseharian. Segala citanya terekam dalam konsep pengolahan karya. [13]

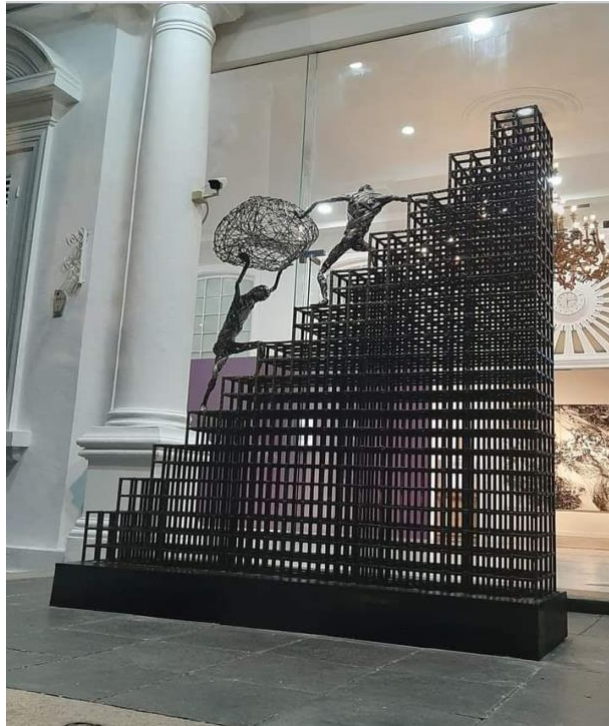
Dalam kaitannya dengan pernyataan Andry Masri di atas, maka dapat di tarik benang merah bahwa ide-ide dan gagasan penciptaan karya seni oleh seorang kreator seni, seniman lukis, seniman patung, kriyawan, desainer, sastrawan, penari, dan pemusik dapat dilakukan kapan saja dan dimanapun juga sesuai dengan ide-ide dan gagasan dalam proses kreativitas penciptaanya.



Gambar 4. Pelukis : I Nyoman Masriadi,
Judul : *Untitled Book*, Bahan : Acrylic on canvas,
Ukuran : 200 cm x 150 cm, Tahun : 2019.
[Sumber: Referensi [14]]

Nyoman Masriadi sosok pelukis bersahaja selalu saja memiliki ide-ide cemerlang dalam lukisannya. Bentuk lukisan yang diciptakan adalah deformasi, mengubah bentuk orang misalnya yang gemuk lebih digemukkan, yang kurus dikuruskan, yang pendek itu dipendekkan, biar orang itu yakin bahwa pendek itu ya pendek. Kemudian dalam perjalanan panjang sosok pelukis I Nyoman Masriadi berhasil memamerkan karya-karyanya di Galeri Sullivan Strumpf, pengunjung menemukan sebuah lukisan Seniman Indonesia dengan gaya khas deformatif yang sangat kuat setinggi hampir dua meter, menggambarkan sosok suhu tua botak berkulit hitam mengkilap, di bawah sorotan cahaya mata sedikit melirik ke atas, dapat menegaskan kembali bahwa pigur tubuh hitam berkarakter khas yang sangat berotot dengan kumis dan jenggot putih di dagu itu menandakan kekuatan itu bertahan di atas kecerdasan diri.

Perkembangan seni rupa Indonesia semakin menggeliat dengan adanya pandemi Covid-19 sedang melandai, Sosok seniman patung I Ketut Putrayasa selalu eksistensi menggali ide-ide baru dan gagasan-gagasan baru dalam karyanya. Berbagai macam media alternative, besi baja, alumunium, tembaga, timah, logam, bamboo dan kayu menjadi pergulatannya sehari-hari di Studionya Jln Raya Pantai Berawa, Banjar Tandeg, Desa Tibubeneng, Kuta Utara Denpasar Bali. Dalam kesehariannya Made Putrayasa juga ikut andil sebagai Mitra dalam rangka mensosialisasikan kurikulum MBKM di Kampus ISI Denpasar. I Ketut Putrayasa sebagai seniman Patung Kontemporer Bali telah menciptakan berbagai karya Patung monumental kontemporer yang telah di Pamerkan baik di dalam Negeri maupun di Luar Negeri. Adapun salah satu karyanya yang berjudul "Sisyphus Game" sedang di Pamerkan di Jakarta seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. Pematung : I Ketut Putrayasa.
Judul karya : Sisyphus Game, Tahun Pembuatan : 2020
Bahan : Baja Virkan, Stainless Dan Kuningan
Pembuatan Dengan Teknik Last listrik dan Las Aseteli.
[Sumber: Referensi [15]]

Deskripsi karya Karya seni patung dari medium logam dengan judul 'Sisyphus Game' ukuran 215 cm x 230 cm x 40 cm dengan teknik las. Kekaryaannya ini terinspirasi dari mitologi Yunani Kuno, dalam buku *The Sisyphus*, karya tulis Albert Camus, filsuf dari Prancis. Karya ini interpretasi atas peristiwa peradaban, salah satu turunannya meliputi gejolak politik yang lagi carut-marut, krisis ekonomi, kesehatan global dalam balutan pandemic COVID-19. Atas kejadian tersebut menjadi indikator atas kehadiran tatanan baru di era milenial. Dalam menyikapi peristiwa global yang telah berlangsung hingga saat ini, harus melihatnya secara holistik, dibutuhkan sikap yang teguh dari kepribadian sosok Sisyphus sebagai spirit serta simbol atas nilai-nilai keutamaan serta memiliki tujuan dalam melewati problematika personal dari ambang batas (solve personal problem). [16]

Di Bandung kita mengenal Pematung perunggu I Nyoman Nuarta yang juga memiliki identitas dan jati diri tersendiri apabila disejajarkan dengan Pematung-pematung lain di Indonesia, I Nyoman Nuarta lebih fokus pada pergulatan seni patung yang diproses secara akademis berdasarkan sketsa-sketsa yang matang dengan pengaturan komposisi agar karya seni patung yang dibuatnya menjadi menarik perhatian pengamat seni dan pecinta seni serta masyarakat umum. Karya seni patung monumental yang menggetarkan jagat perupa Indonesia adalah Patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) yang ada di wilayah selatan Pulau Bali.



Gambar 6. Karya Seni Patung Nyoman Nuarta, Jokowi Naik Sepeda. 2022.
[Sumber: Referensi [17]]

Mengamati proses penciptaan patung Jokowi naik Bagi beberapa anggota masyarakat nama Nyoman Nuarta mungkin tidak asing lagi. Namun bagi yang belum tahu, Nyoman Nuarta adalah ahli patung dari Bali yang karyanya banyak menghiasi ibukota. Patung-patung karyanya sebagian besar terbuat dari tembaga dan dibiarkan tidak dicat karena tembaga itu sendiri memiliki warna yang unik dan jika dibiarkan di suatu lingkungan akan teroksidasi dan berubah warna sesuai kondisi lingkungan tersebut seolah tembaganya memiliki nyawa sendiri. Ciri lain dari patung Nyoman Nuarta adalah bentuknya yang memiliki *motion lines* yang seperti ditarik dari outline badan patung tersebut, jadi ketika kita melihat patungnya ada kesan pergerakan. Tapi terkadang dapat terlihat juga seperti patungnya terlarut akibat kikisan angin. Patung Presiden Jokowi naik sepeda motor yang terbuat dari tembaga kuningan memiliki tinggi 3,6 meter dan panjang 6 meter telah selesai digarap di Studio NuArt Sculpture Park Bandung Jawa Barat, 18-Februari-2022, Dalam akun instagramnya Nyoman Nuarta beberapa kali mengunggah video terbarunya memperlihatkan proses pembuatan patung Jokowi naik sepeda sudah selesai di garap yang kemudian Patung Jokowi naik sepeda ditempatkan di Sirkuit Mandalika Lombok Barat.

Sepeda motor menarik perhatian publik, apalagi patung Jokowi naik sepeda motor itu benar-benar menjadi saksi bisu di Sirkuit Mandalika Lombok Barat. Sepintas patung Jokowi naik sepeda itu memiliki karakter yang hampir sama dengan patung-patung orang-orang naik sepeda ontel secara berantai yang telah dikerjakannya tahun 2008. Kesan terpaan angin tampak seperti air yang sedang tergilas oleh roda-roda sepeda motor yang berputar begitu kencang. Nuansa kekinian pada karya Patung Jokowi naik sepeda yang sedang menjelajahi medan terjal, terdapat kesan cipratan air, angin yang melibas roda-roda sepeda motor dengan nuansa gerakan garis-garis sigzag menghilang pada satu titik. Kesan dramatis patung Jokowi naik sepeda benar-benar menginspirasi seniman seni rupa dunia khususnya seniman Indonesia.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan pasca melandainya pandemi Covid-19, berbagai ajang seni pertunjukan dan pameran seni rupa berjalan seiring dibukanya Bandara Ngurah Rai Bali sebagai kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan domestik ke Bali. Seniman dari berbagai disiplin ilmu melakukan berbagai macam kegiatan kesenian untuk menggelorakan semangatnya bahwa kini kita terus-menerus harus eksistensi berkarya seni demi kelangsungan semaraknya pameran hasil kajian dan penciptaan karya seni. Seni terus-menerus harus berkembang dan berjalan sesuai dinamika jaman.

Atmosfer seni Rupa Indonesia masa kini ditandai sejak pandemi Covid-19 mulai melandai. Kehidupan berkesenian yang terkait dengan kehidupan pariwisata budaya Nusantara semakin bergairah dan normal. Seniman dari berbagai cabang ilmu seni baik seni rupa maupun seni pertunjukan mulai semarak digelar pada obyek-obyek pariwisata yang ada di Indonesia. Kegiatan yang menonjol adalah melukis bersama, pameran dan seminar seni rupa. Seni rupa modern masa kini mulai berkembang setelah pandemi Covid-19 melanda dunia. Dinamika gerak dan laju seni rupa kontemporer berkembang pesat sesuai konteks jaman. Atmosfer perkembangan ini merupakan langkah awal bahwa seni rupa kontemporer Indonesia masa kini tetap eksistensi berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi industri 4,0. Seni rupa masa kini sedang berkembang menjelajah dunia global dengan kemasan visual dan kontekstual yang di sajikan dengan wacana kekinian sehingga seni rupa masa kini tetap diapresiasi oleh pengamat seni, pecinta seni, kritikus seni dan kolektor seni.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Adair, *The Art Of Creative Thinking* [Seni Berpikir Kreatif] Menjadi Inovatif dan Kreatif dalam Mengembangkan Gagasan-gagasan Besar, 1 ed., N. W, Ed., Jogjakarta, Bantul: GOLDEN BOOKS, 2008, p. 18.
- [2] I. B. G. Y. Triguna, *Mengapa Bali Unik?*, 1 ed., Jakarta: PUSTAKA JURNAL KELUARGA, 2011, pp. 7-8.
- [3] Mamannoor, *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia, Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis*, 1 ed., Bandung: Nuansa Anggota IKAPI Yayasan Nuansa Cendekia, 2002, p. 35.
- [4] I. G. N. Nurata, "Olah Cipta Unsur Visual Air Pada Karya Seni Lukis Modern Indonesia Yang Berstilistika Rupa Personal," in *Sarasehan Pesta Kesenian Bali XLIV Tahun 2022*, Denpasar, 2022. p. 1.
- [5] M. D. Marianto, *Art & Life Force in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: SRISASANTI SYNDICATE Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Scritto Books Publisher, 2017, p. 318.
- [6] M. Budiana, *Artist, Nyeket saja kok repot, repot saja kok nyeket*. [Art]. 2022.
- [7] I. M. Budiana, Interviewee, *Seni Rupa di Masa Pandemi Covid19*. [Interview]. 21 November 2021.

- [8] I. N. Erawan, Artist, *Eka Kara Pengurip Bumi*. [Art]. Sangkring Art Space Yogyakarta, 2022.
- [9] A. J. Irianto, *Konvergensi dan Post Tradisi dalam Seni Rupa Kontemporer*, Yogyakarta: Srisasanti Syndicate, 2022, p. 22.
- [10] E. Banyu, Artist, *Rama dan Shinta*. [Art]. 2020.
- [11] I. G. N. Nurata, "Olah Cipta Unsur Visual Air Pada Karya Seni Lukis Modern Indonesia Yang Berstilistika Rupa Personal," in *Sarasehan Pesta Kesenian Bali XLIV Tahun 2022*, Denpasar, 2022. p. 11.
- [12] J. Adair, *The Art Of Creative Thinking [Seni Berpikir Kreatif] Menjadi Inovatif dan Kreatif dalam Mengembangkan Gagasan-gagasan Besar*, 1 ed., N. W, Ed., Jogjakarta, Bantul: GOLDEN BOOKS, 2008, pp. 16-17.
- [13] A. Masri, *Strategi Visual bermain dengan formalistik dan semiotik untuk menghasilkan kualitas visual dalam desain*, 1 ed., Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI, 2010, pp. 17-18.
- [14] I. N. Masriadi, Artist, *Untitled Book*. [Art]. 2019.
- [15] I. K. Putrayasa, Artist, *Sisyphus Game*. [Art]. 2020.
- [16] I. K. Putrayasa, Interviewee, *Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Masa Kini*. [Interview]. 29 Agustus 2022.
- [17] I. N. Nuarta, Artist, *Jakowi Naik Sepeda*. [Art]. 2022.